

ANALISIS ASPEK FUNGSIONAL DAN ASPEK TEKNIS RUANG TERBUKA HIJAU (STUDI KASUS RTH DI BANJIR KANAL BARAT KOTA SEMARANG)

Yusuf Candra Tri Wibowo

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180163@student.ums.ac.id

Syamsudin Raidi

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Syamsudin.Raidi@ums.ac.id

ABSTRAK

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung. Sebagai salah satu kawasan kota (urban), Kota Semarang memiliki permasalahan terutama dalam perancangan ruang kota salah satunya yaitu ruang terbuka hijau. Berdasarkan permasalahan itu pemerintahan kota Semarang membuat regulasi atau kebijakan yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Daerah No 7 Tahun 2010 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang. Namun salah satu kecamatan di Kota Semarang tepatnya Kecamatan Semarang Barat nampak belum bisa optimal dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah tersebut. Dalam praktek lapangan, RTH yang terdapat di Kecamatan Semarang Barat masih terus berkurang. Hal ini mengindikasikan adanya alih fungsi lahan yang berpotensi menimbulkan bencana alam seperti bencana rob saat musim penghujan tiba. Kemudian udara di kota Semarang pun semakin panas karena berkurangnya ruang terbuka hijau. Oleh karena itu maka tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi permasalahan tata ruang terbuka hijau di Banjir Kanal Barat Kota Semarang dalam aspek fungsional dan teknis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi. Dari metode tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa floating park dalam fungsi sebagai lahan penyediaan ruang terbuka hijau dengan konsep waterfront sebagai solusi dalam menimalisir kurangnya RTH di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Kesimpulan dalam penelitian ini yakni Kecamatan Semarang Barat memiliki minimal presentase RTH yang belum tercapai. Beberapa penyebabnya adalah adanya alih fungsi lahan yang tidak berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan bencana alam dan kelebihan RTH sendiri belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat untuk mendukung pemenuhan RTH, kurangnya sumber daya manusia sebagai pelaksana, dana yang tidak mencukupi dan kurangnya kontrol dari pemerintah. Sehingga dari penelitian ini memberikan solusi untuk permasalahan berkurangnya RTH dengan pembangunan Floating Park yang berlokasi di Sungai Banjir Kanal Barat.

KEYWORDS: Aspek Fungsional; Aspek Teknis; Rth

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung. Sebagai salah satu kawasan kota (urban), salah satu kecamatan di Kota Semarang tepatnya Kecamatan Semarang Barat memiliki

permasalahan terutama dalam perancangan ruang kota salah satunya yaitu ruang terbuka hijau. Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintahan Kota Semarang membuat regulasi atau kebijakan yaitu mengeluarkan Peraturan Daerah No 7 Tahun 2010 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang. Namun Kota Semarang nampak

belum optimal dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah tersebut. Dalam praktek lapangan, RTH yang terdapat di Kota Semarang masih terus berkurang. Hal ini mengindikasikan adanya alih fungsi lahan yang berpotensi menimbulkan bencana alam salah satunya yakni bencana banjir saat musim penghujan tiba, serta udara Kota Semarang yang semakin panas karena berkurangnya RTH.

Menurut Sidaruk (2019) Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, kawasan merupakan kesatuan geografis yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta mempunyai fungsi utama tertentu. Menurut Departemen Pekerjaan Umum 2008, berbagai fungsi yang terkait dengan keberadaannya (fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan arsitektural) yang dimilikinya (obyek dan lingkungan) tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kelangsungan kehidupan perkotaan tetapi juga dapat menjadi nilai kebanggaan dan identitas kota. Untuk memperoleh ruang terbuka hijau yang fungsional dan estetis dalam suatu sistem perkotaan maka luas minimal, struktur, serta bentuk dan distribusinya harus menjadi pertimbangan dalam membangun dan mengembangkannya. Kota Semarang merupakan suatu wilayah yang memiliki aktivitas heterogen sehingga dibutuhkan ruang publik yang dapat menampung aktivitas masyarakatnya. Salah satu bentuk dari ruang terbuka publik tersebut diantaranya adalah ruang terbuka kota. Ruang terbuka kota ialah semua kenampakan lansekap, hardscape (jalan, samping bangunan dan yang menyerupai), areal parkir dan kawasan rekreasi yang ada pada ruang kota. Elemen-elemen ruang terbuka kota termasuk tanaman dan areal parkir, kawasan hijau kota, kios, parkir, lampu dan kawasan pejalan kaki. Sistem ruang terbuka kota dibentuk oleh pengaturan elemen-elemen ruang terbuka kota dalam suatu urutan pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan bentuk ruang terbuka yang fungsional.

Semakin hari lambat laun permukaan tanah di kota Semarang semakin menurun, hal ini dikarenakan semakin berkurangnya RTH di Kota Semarang. Selain amblesnya permukaan tanah Kota Semarangpun sering terjadi banjir, dan Banjir Kanal merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh pemerintah Kota Semarang untuk menanggulangi hal tersebut. Namun secara fungsional Banjir Kanal masih belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai kajian aspek fungsional dan teknis tata ruang terbuka hijau dalam studi kasus RTH Banjir Kanal Barat Kota Semarang.

Fransz (2012) mengatakan bahwa salah satu solusi terhadap masalah kebutuhan RTH publik wilayah perkotaan yaitu dengan memanfaatkan konsep *Waterfront City*. Untuk kota dengan konsep ini solusi yang paling mungkin terhadap masalah keterbatasan lahan adalah dengan melakukan ekspansi ke arah air, dimana solusi yang paling umum adalah reklamasi. Namun terdapat beberapa kelemahan pada cara reklamasi, salah satunya yaitu pertimbangan jumlah dan harga material reklamasi yang makin mahal dan sulit didapat seiring perkembangan waktu. Melihat hal tersebut, metode alternatif penambahan wilayah ke arah air dapat diperoleh dengan cara menyediakan lahan di atas air atau dengan kata lain menghadirkan struktur terapung sebagai area RTH publik. Lahan terapung ini juga memiliki manfaat tambahan sebagai optimalisasi penggunaan konsep *waterfront*. Kondisi tersebut mendorong dipilihnya *Floating Park* sebagai penunjang *Waterfront City* dan solusi terhadap kebutuhan RTH dalam wilayah perkotaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini yakni 1) bagaimana kajian aspek fungsional tata ruang terbuka hijau dalam studi kasus RTH Banjir Kanal Barat Kota Semarang? dan 2) bagaimana kajian aspek teknis tata ruang terbuka hijau dalam studi kasus RTH Banjir Kanal Barat Kota Semarang?

Tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kajian aspek fungsional tata ruang terbuka hijau dalam studi kasus RTH Banjir Kanal Barat Kota Semarang dan 2) mengidentifikasi kajian aspek

teknis tata ruang terbuka hijau dalam studi kasus RTH Banjir Kanal Barat Kota Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota merupakan bagian dari ruang perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung. Bentuk RTH dapat diklasifikasi menjadi (1) bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan (2) bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman. Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya, RTH dapat diklasifikasikan menjadi (1) bentuk RTH kawasan (areal, nonlinear), dan (2) bentuk RTH jalur (koridor, linear). Sedangkan berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasi menjadi (1) RTH kawasan perdagangan, (2) RTH kawasan perindustrian, (3) RTH kawasan permukiman, (4) RTH kawasan pertanian, dan (5) RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, olahraga, alamiah (Wikantiyoso, 2010).

Mastuti (2007) mengemukakan bahwa ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik dapat menjadi alat yang komprehensif untuk perlindungan kelestarian lingkungan jangka panjang melalui peningkatan kualitas hidup dan kualitas udara, mengurangi suhu panas perkotaan, dan meningkatkan nilai properti dalam hal estetika dan kenyamanan sebagai fasilitas rekreasi dan fasilitas relaksasi yang mudah diakses, dapat menampung kegiatan masyarakat dan memadai baik secara kualitas dan kuantitas.

Menurut kegiatannya, ruang terbuka terbagi atas dua jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif (Hakim, 2003):

- a) Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur- unsur kegiatan di dalamnya misalkan, bermain, olahraga, jalan- jalan. Ruang terbuka ini dapat berupa plaza, lapangan olah raga, tempat bermain anak dan remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi.
- b) Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung unsur- unsur kegiatan manusia misalkan,

penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka.

Terdapat dasar aspek-aspek yang mempengaruhi strategi pengelolaan Pendekatan strategi pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik yakni pengaturan teknis dan pengaturan penyelenggaraan. Aspek fungsional meliputi perencanaan dan pengaturan penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik dengan implementasinya, aspek ini menjadi penting dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik sebagai implementasi dari adanya penyelenggaraan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik.

Aspek fungsional merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, hal ini dikarenakan dengan adanya penekanan pada aspek fungsional maka RTH akan lebih mudah diatur berdasarkan keberadaan masyarakat setempat (Seymour, 1980). Sedangkan fungsi dari RTH dapat diarahkan menurut kebutuhan dari penduduk suatu area/kota (Lovejoy, 1979). Menurut Grey (1996) RTH kota haruslah kompatibel dan fungsional dengan jenis penggunaan lahan di sekitarnya.

Sedangkan aspek teknis ialah aspek yang pelaksanaannya disesuaikan dengan standart, melalui metode pengukuran, observasi, kearsipan, angket kuisisioner. Dalam melakukan evaluasi ini pada aspek ini biasanya digunakan peralatan antara lain foto kamera digital, alat tulis dan alat gambar, serta kuisisioner.

Salah satu solusi terhadap masalah kebutuhan RTH publik wilayah perkotaan yaitu dengan memanfaatkan konsep *Waterfront City*, konsep ini merupakan solusi yang paling mungkin terhadap masalah keterbatasan lahan adalah dengan melakukan ekspansi ke arah air, dimana solusi yang paling umum adalah reklamasi. Namun terdapat beberapa kelemahan pada cara reklamasi, salah satunya yaitu pertimbangan jumlah dan harga material reklamasi yang makin mahal dan sulit didapat seiring perkembangan waktu. Melihat hal tersebut, metode alternatif penambahan wilayah ke arah air dapat diperoleh dengan

cara menyediakan lahan di atas air atau dengan kata lain menghadirkan struktur terapung sebagai area RTH publik. Lahan terapung ini juga memiliki manfaat tambahan sebagai optimalisasi penggunaan konsep *waterfront*. Kondisi tersebut mendorong dipilihnya *Floating Park* sebagai penunjang *Waterfront City* dan solusi terhadap kebutuhan RTH dalam wilayah perkotaan Fransz (2012).

Raco (2012) mengatakan bahwa *waterfront* merupakan suatu area atau kawasan yang terletak di tepi air. Semua kawasan yang memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan dapat disebut sebagai kawasan *waterfront*. Dalam konteks yang lebih luas, daerah perairan tersebut meliputi laut, danau maupun sungai yang merupakan wadah aktivitas penduduk sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Banjir Kanal Barat Kota Semarang tepatnya di Jalan Gedung Timur, Nomor 203 G, Kelurahan Ngemplak Simongan, Kecamatan Semarang Barat pada 13-30 September 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah yang menjadi instrumen atau alat penelitian. Sugiyono (2015: 156) mengatakan bahwa instrument penelitian yakni alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang berupa tes, kuisisioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai human instrument. Sugiyono (2015: 15) mengatakan dalam penelitian kualitatif instrumennya yakni orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal berupa teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Langkah penelitian ini yakni

- a. Tahap persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan: 1) menentukan lokasi penelitian, hal ini bertujuan untuk menentukan kasus yang akan diangkat dalam penelitian ini, 2) meninjau lokasi penelitian dengan cara mempelajari

keadaan yang ada, 3) pengurusan perjanjian penelitian, hal ini bertujuan untuk mendapatkan surat izin penelitian yang akan dilakukan ditempat penelitian, 4) menyusun instrumen penelitian, pengembangan pengumpulan data dan peyusunan jadwal kegiatan secara runtut, dan 5) konsultasi dengan kepala desa, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan izin dari kepala desa dan mendapat kesepakatan untuk mempelajari kasus yang terjadi di lokasi secara mendalam sebagai pelaksanaan penelitian.

- b. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan: 1) verifikasi data, setelah data dikumpulkan, maka data dipisahkan mana data yang dipakai dan mana data yang tidak dipakai, dan 2) pengelompokan data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dihubungkan dengan data yang lain, sehingga akan memudahkan dalam penafsiran.
- c. Tahap penulisan hasil penelitian, pada tahap akhir ini dilakukan: 1) mendeskripsikan data sesuai dengan fokus penelitian, 2) merumuskan hasil analisis data yang berupa sajian hasil penelitian diikuti oleh pembahasannya dan 3) pembahasan temuan penelitian yang dikumpulkan menurut gagasan peneliti, penafsiran dan penjelasan temuan, pembuatan kesimpulan yang mendasar pada makna dan kebenaran data.

HASIL & PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Semarang sebagai kota metropolitan berpengaruh terhadap peningkatan lahan terbangun dan menurunnya luas ruang terbuka hijau (RTH). Hal ini menyebabkan beberapa dampak negatif bagi lingkungan Kota Semarang diantaranya yakni menurunnya permukaan tanah, mudahnya banjir terutama di saat musim penghujan, dan sebagainya. Oleh karena itu pemerintah Kota Semarang berupaya untuk meningkatkan RTH publik. Selain meningkatkan penyediaan RTH publik, Pemerintah Kota Semarang juga berupaya meningkatkan sektor pariwisata Kota Semarang, hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke

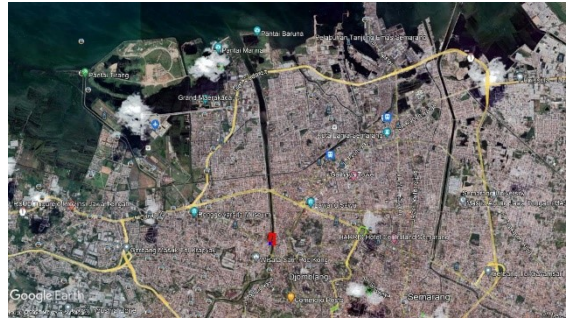
Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Kota Semarang mendorong adanya upaya peningkatan RTH publik yang sekaligus menjadi pariwisata di Kota Semarang. Salah satu pengembangan RTH publik yang juga menjadi pariwisata yaitu di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat, pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas arahan pengembangan RTH publik yang sekaligus menjadi pariwisata di Kota Semarang.

Sistem kanal merupakan salah satu cara yang dianggap efektif dalam mengendalikan masalah banjir. Namun, dilihat dari aspek lingkungan, sistem kanal dianggap tidak memperhatikan keberlangsungan lingkungan dan cenderung merusak ekosistem alamiah sungai.

Peneliti telah melaksanakan observasi di lokasi penelitian yakni Banjir Kanal Barat Kota Semarang. Luas eksisting RTH publik di Semarang dari olah data spasial yang diperbaharui dengan survey primer untuk pemenuhan RTH Publik secara umum, terdapat 2 kecamatan (Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Semarang Utara) yang sudah melampaui standar minimal 20% dari luas perkotaannya, sementara 14 kecamatan lainnya angka capaian masih jauh dari standar minimal luasan RTH publik. Satu-satunya kecamatan yang sudah memiliki angka capaian luasan RTH publik taman kota adalah Kecamatan Candisari. Hal ini dikarenakan kecamatan ini sejak jaman penjajahan Belanda sudah merencanakan kebutuhan RTH dengan baik. Sementara jika diamati lebih seksama pada Tabel 1, angka capaian unuk beberapa kecamatan untuk RTH taman kota bahkan 0%. Besaran angka capaian RTH publik secara keseluruhan disumbang dari luasan/besaran persentase RTH fungsi khusus.

Semarang Selatan	621,91	2,92	0,35%	0,55	0,09%	74,46	11,97%	12,41%
Semarang Tengah	535,39	2,92	0,55%	0,25	0,05%	27,99	5,23%	5,82%
Semarang Timur	559,46	1,32	0,24%	0,46	0,08%	52,6	9,40%	9,72%
Semarang Utara	1072,91	0,73	0,07%	-	0,00%	300,42	28,00%	28,07%
Tembalang	3984,21	8,99	0,23%	-	0,00%	183,67	4,61%	4,84%
Tugu	3008,71	5,5	0,18%	40,03	1,33	186,17	6,19%	7,70%

Berikut merupakan peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Berikut merupakan Presentase RTH di Kota Semarang, dari tabel berikut terlihat bahwasannya Kecamatan Semarang Barat tempat Banjir Kanal Barat berada masih belum mencukupi untuk persentase RTH yang sesuai, karena persentase RTH kota yakni 30% dari wilayah. Sedangkan saat ini persentase RTH Kecamatan Semarang Barat masih 27,98%. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase RTH Kota Semarang

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (HA)	JUM LAH LUAS RUANG HIJAU (HA)	% LUAS RUANG HIJAU THD WILAYAH	SYARAT LUAS R HIJAU 30% THD LUAS WILAYAH
1	MUJEN	6.215,25	5.145,39	82,79	Memenuhi
2	GUNUNGPA TI	5.399,09	3.291,39	60,96	Memenuhi
3	BANYU MANSUR	2.513,06	2.048,06	81,50	Memenuhi
4	GAJAH MUNGKUR	764,98	57,24	7,48	Tidak Memenuhi
5	SEMARANG SELATAN	848,05	373,66	44,06	Memenuhi
6	CANDISARI	555,51	34,87	6,28	Tidak Memenuhi
7	TEMBALANG	4.420,00	1.684,60	38,11	Memenuhi
8	REDURUNGAN	2.072,00	501,00	24,18	Tidak Memenuhi
9	GENUK	2.738,44	1.368,36	49,97	Memenuhi
10	GAYAM SARI	549,47	105,58	19,21	Tidak Memenuhi
11	SEMARANG TIMUR	770,25	73,45	9,54	Tidak Memenuhi
12	SEMARANG UTARA	1.133,28	107,34	9,47	Tidak Memenuhi
13	SEMARANG TENGAH	604,99	72,01	11,90	Tidak Memenuhi
14	SEMARANG BARAT	2.388,71	667,76	27,98	Tidak Memenuhi

Tabel 1. Persentase RTH Fungsi Khusus

Kecamatan	Luas Kec. (Ha)	Lrth Taman dan Hutan Kota (Ha)	% Luasan RTH	RTH Jalur Hijau Jln	% Luasan	RTH Fungsi Khusus	% Luasan RTH	% Total Luasan
Banyumanik	3055,62	17,1	0,56%	-	0,00%	144,89	4,74%	5,30%
Candisari	703,02	12,75	1,81%	0,51	0,07%	71,38	10,15%	12,04%
Gajah Mungkur	959,7	3,55	0,37%	-	0,00%	49,47	5,15%	5,52%
Gayam Sari	612,77	0	0,00%	-	0,00%	127,26	20,77%	20,77%
Genuk	2756,61	3,86	0,14%	1,5	0,05%	294,22	10,67%	10,87%
Gunung Pati	6084,21	0	0,00%	-	0,00%	191,24	3,14%	3,14%
Mijen	5887,7	0	0,00%	0,1	0,00%	210,04	3,57%	3,57%
Ngaliyan	4424,15	0	0,00%	-	0,00%	189,57	4,28%	4,28%
Pedurungan	2319,82	0	0,00%	1,4718	0,06%	170,48	7,35%	7,41%
Semarang Barat	2222,76	1,49	0,07%	1,8	0,08%	232,59	10,46%	10,61%

15	TUGU	3.129,34	1.911,25	61,08	Memenuhi
16	NGALYAN	3.289,97	2.641,97	80,79	Memenuhi
JUMLAH 2006		37.370,39	20.083,95	38,46	

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada kepala Desa Bojongsalaman diperoleh hasil bahwa lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian memang masih belum maksimal baik secara aspek fungsional maupun secara teknis, hal ini dikarenakan kedua lokasi tersebut hanya ditumbuhi oleh rumput dan tumbuhan liar.

HASIL PENELITIAN

Kota Semarang memiliki minimal presentase RTH yang sudah tercapai. Namun Kecamatan Semarang Barat merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang belum terpenuhi kesesuaian persentase RTH kotanya. Beberapa penyebabnya adalah adanya alih fungsi lahan yang tidak berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan bencana alam dan kelebihan RTH sendiri belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, kekurangannya partisipasi masyarakat untuk mendukung pemenuhan RTH, kurangnya sumber daya manusia sebagai pelaksana, dana yang tidak mencukupi dan kurangnya kontrol dari pemerintah. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian bahwa RTH Kecamatan Semarang Barat masih kurang, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan memanfaatkan Banjir Kanal Barat sebagai lokasi pembangunan *floating park* dalam fungsi sebagai lahan penyediaan ruang terbuka hijau, ekonomi, sosial dengan konsep *waterfront* sebagai solusi dalam meminimalisir kurangnya RTH di Kecamatan Semarang Barat.

Dipilihnya Banjir Kanal Barat sebagai lokasi untuk pembangunan *floating park* yakni karena di lokasi ini terdapat 2 bagian tanah yang dapat dikembangkan agar lebih fungsional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti laksanakan. Meskipun jika dilihat dari luasan kedua lahan belum dapat memenuhi kekurangan persentase yang dibutuhkan untuk kesesuaian persentase RTH kota namun dengan pemanfaatan kedua lokasi ini dapat menambah persentase kebutuhan RTH kota

Kecamatan Semarang Barat dan dapat menjadi refrensi untuk pemanfaatan lokasi-lokasi lain yang masih belum optimal secara fungsional karena di kecamatan ini masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Berikut merupakan lokasi penelitian yang dimaksud.



Gambar 3. Lokasi 1 (1.772 m²)



Gambar 4. Lokasi 2 (361 m²)

Lokasi 1 memiliki luas lahan 1772 m² dan lokasi 2 memiliki luas lahan 361 m², jika ditotal kedua lokasi ini memiliki luasan 2.133 m². Dari penambahan dua lokasi ini maka penambahan presentase RTH kecamatan Semarang Barat menjadi 27,89. Walaupun masih jauh dari untuk memenuhi syarat luas RTH kota, namun lahan RTH menjadi lebih fungsional bagi penduduk sekitar.

Dari penekanan segi aspek fungsional, Pada gambar (3) tanah tersebut dapat difungsikan untuk tanaman pangan sehingga lebih fungsional, dan membantu perekonomian masyarakat sekitar, sedangkan gambar (4) dapat dibuat sebagai taman. Jika kedua lahan tersebut difungsikan lebih optimal maka dapat membantu kebutuhan penduduk sekitar serta untuk menimalisir kekurangannya RTH Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Kedua lokasi tersebutpun sebaiknya diberikan akses antar satu lokasi dengan lokasi lain dengan memberikan jembatan yang terhubung dari pinggirian bantaran gambar (3) ke gambar (4) sehingga penduduk dapat

mengakses dan memaksimalkan fasilitas lebih baik dan fungsional.



Gambar 5. Site Plan

Dari segi aspek teknis, untuk mengukur standar kebutuhan RTH perlunya rumusan untuk mengalokasikan dan menghitung jumlah lahan yang dibutuhkan sebagai RTH kota, penulis mengambil acuan yaitu Pedoman PU Cipta Karya. Alokasi Lahan RTH yang dipilih yaitu pada area yang secara ekonomis kurang mendukung untuk dibangun seperti area *waterfront* yaitu pada area Banjir Kanal Barat. Untuk Tipologi RTH di kawasan Jalur Hijau Sungai diperlukannya juga untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian sungai. Tipologi RTH sesuai dengan peruntukannya yaitu RTH produktif pada lokasi 1 yang berkaitan dengan aktifitas penduduk disektor primer yaitu lahan pertanian dan dapat difungsikan sebagai *green belt*. Sedangkan lokasi 2 Tipologi RTH diperuntukan Taman yang dapat difungsikan tujuan rekreasi. Untuk bentuk RTH berdasarkan fungsi dan kecenderungannya yaitu Pertanian pada lokasi 1 dan Taman rekreasi pada lokasi 2. Untuk jenis vegetasi RTH sesuai dengan sifat dan bentuk peruntukannya yaitu kriteria vegetasi untuk kawasan hijau pertamanan kota yaitu tidak bergetah/beracun, perkarangan tidak mengganggu pondasi, kecepatan tumbuhnya sedang. Jarak tanaman setengah rapat, 90% dari luas areal yang dihijaukan. Sedangkan kriteria vegetasi untuk kawasan hijau pertanian yaitu struktur daun rapat, kecepatan tumbuh bervariasi dengan pola penanaman diarahkan sesingkat mungkin pada lahan terbuka, jarak tanaman setengah rapat sampai

rapat, sekitar 90% dari luas areal harus dihijaukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian bahwa RTH Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang masih kurang, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan memanfaatkan Banjir Kanal Barat sebagai lokasi pembangunan *floating park* dalam fungsi sebagai lahan penyediaan ruang terbuka hijau, ekonomi, sosial dengan konsep *waterfront* sebagai solusi dalam menimalisir kekurangannya RTH di Kecamatan Semarang Barat.

Dipilihnya Banjir Kanal Barat sebagai lokasi untuk pembangunan *floating park* yakni karena di lokasi ini terdapat 2 bagian tanah yang berpotensi serta dapat dikembangkan agar lebih fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Mastuti, A., & Setiyono, B. (2017). Kondisi dan Prospek Pengembangan Eksisting Ruang terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Surakarta. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03), 131-140.
- Sidauruk, T. (2019). Kebutuhan ruang terbuka hijau di Perkotaan. *Jurnal Geografi*, 4(2), 79-94.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Rustam. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fransz, J. M., & Tondobala, L. (2012). *Floating Park Sebagai Penunjang Waterfront City Dan Solusi Terhadap Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Dalam Wilayah Perkotaan* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).